

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi (TI) mengubah berbagai tatanan yang signifikan terhadap segala kegiatan manusia, siapapun dan dimanapun mereka berada. Teknologi yang semakin berkembang membuat masyarakat umum, pekerja, dan pelajar mencari ruang kerja yang dapat digunakan secara bersama dengan koneksi jaringan internet yang cepat. Masyarakat membutuhkan lingkungan kerja yang mendukung untuk digunakan, salah satu ruang kerja umum adalah perpustakaan. Sudut pandang masyarakat terhadap perpustakaan hanya pada aspek layanan dan koleksi buku tercetak. Namun, pada dasarnya perpustakaan merupakan suatu lembaga non-profit yang mana melayani pemustaka dalam bidang jasa dan dapat mengikuti seiring perkembangan zaman (Paul, 2015).

Perpustakaan yang semakin berkembang dapat dilihat dari segi kelengkapan koleksi, saluran informasi yang mendukung, kenyamanan ruangan, serta layanan yang memadai. Perpustakaan yang merupakan lembaga penyedia jasa layanan informasi berupaya tetap eksis dan mampu menjadi tiang bagi pengguna untuk memperoleh informasi di dalam perubahan lingkungan. Perpustakaan saat ini berada di lingkungan yang telah mengalami perubahan besar dalam sosial masyarakat yang mana sudah memasuki fase revolusi industri 4.0. Upaya bertahan dalam revolusi industri tersebut yaitu

berupaya dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang dan sesuai digunakan untuk meningkatkan daya saing yang semakin tinggi, sebagai sebuah instansi penyedia jasa layanan informasi (Purba, 2021).

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno merupakan salah satu instansi pemerintah yang memberikan jasa layanan penyedia berbagai informasi dalam bentuk tercetak hingga informasi dalam format digital, serta layanan informasi yang utama terkait Bung Karno. UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno memiliki banyak layanan umum sama seperti perpustakaan lainnya. UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno tidak hanya mengutamakan koleksi tercetak pada layanannya. UPT perpustakaan Proklamator Bung Karno menciptakan layanan baru sebagai salah satu inovasi perkembangan teknologi yaitu layanan *Co-Working Space* yang mana merupakan layanan *open space* kepada masyarakat pengguna perpustakaan.

Co-Working Space merupakan sebuah tempat berupa ruangan yang mana beberapa profesi dapat bekerja dalam satu area secara bersamaan dalam ruang privat maupun ruang kerja yang terbuka (Metz & Archuleta, n.d.; Septiani, Aldy, & Firzal, 2017). Aktivitas utama *Co-Working Space* tidak hanya sebagai ruang yang dilengkapi fasilitas namun juga memiliki fungsi sosial bagi pengguna untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan berkolaborasi. Dari sudut pandang bisnis *Co-Working Space* merupakan suatu model kerja yang terintegrasi dan fleksibel yang berfokus pada kebutuhan pengusaha, pekerja kreatif dan berpengetahuan. *Co-working space* adalah tempat bekerja

yang digabungkan dengan individu atau perusahaan lain. Konsep ini baru populer beberapa tahun belakangan, seiring dengan ramainya *start-up* yang bermunculan. Setiap ruang kerja bersama didasarkan pada lima dimensi utama yaitu kolaborasi, komunitas, keberlanjutan, keterbukaan, dan aksesibilitas. Selain ruang kerja, fokusnya adalah membangun jaringan untuk pertukaran pengetahuan, inovasi dan pendidikan lebih lanjut, yang akan membantu rekan kerja dalam kegiatan kewirausahaan mereka (Schurmann, 2013).

Co-Working Space pada perpustakaan Bung Karno tidak jauh beda dengan *Co-Working Space* pada umumnya, perpustakaan Bung Karno memiliki layanan *Co-Working Space* yang disediakan kepada pemustaka yang memiliki fungsi sebagai ruang belajar bersama, ruang diskusi, internet lounge dan kelas inklusi. Layanan *Co-Working Space* maupun layanan lainnya dapat diakses pada jam buka perpustakaan pada jam 08:00 am hingga 16:00 pm dan dapat digunakan oleh seluruh pengunjung perpustakaan baik anggota maupun non anggota perpustakaan. Persyaratan masuk perpustakaan yaitu dengan scan kartu perpustakaan bagi anggota, dan mengisi formulir bagi yang non anggota.

Fungsi umum dari layanan tersebut diadakan guna untuk menunjang keberhasilan perpustakaan berbasis teknologi dan membantu pemustaka untuk cakap dalam literasi digital agar dapat meningkatkan pengembangan dalam penerapan pembelajaran *start-up* pada masyarakat. *Co-Working Space* di perpustakaan Bung Karno belum banyak mendapat perhatian pemustaka terkait kegunaan yang sebenarnya dari layanan tersebut, pemustaka hanya menggunakan layanan tersebut untuk dijadikan pencarian katalog buku atau

OPAC. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai eksistensi *Co-Working Space* di perpustakaan memberikan pandangan koleksi buku saja yang dilayankan di dalam perpustakaan dan *Co-Working Space* hanya sebatas tempat pencarian katalog.

Kurangnya pengenalan lebih lanjut terhadap layanan *Co-Working Space* menghambat kemajuan pembelajaran *start-up* pada masyarakat di perpustakaan, meskipun *Co-Working Space* tersebut berada secara strategis di dalam perpustakaan Bung Karno. *Start-up* pada umumnya merupakan perusahaan yang baru didirikan dan berkonsentrasi pada identifikasi dan pengembangan target pasar. Dengan kata lain, *start-up* adalah bisnis yang masih dalam tahap pengembangan yang dalam *platform* digital berbasis *peer-to-peer* yang memiliki konsep untuk menciptakan literasi melalui budaya *sharing*, yang harapannya dapat memberikan dampak yang positif bagi perintisnya.

Start-up di dalam perpustakaan tidak hanya mencakup manajemen sistem perpustakaan yang berbasis digital. *Start-up* juga membangun perpustakaan sebagai tempat atau alat pengembangan dan pertumbuhan sumber daya manusia, karena *start-up* membantu masyarakat menemukan semua yang dibutuhkan yang mana dapat melalui diskusi dengan sesama pengunjung maupun dengan pustakawan guna untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, serta dapat melalui penerapan pengetahuan secara mandiri melalui komputer yang dilayankan secara umum kepada masyarakat pengguna. Pembelajaran *start-up* di dalam *Co-Working Space* perpustakaan

memiliki tujuan untuk penerapan pengetahuan, membangun ide dan inovasi pada masyarakat yang memanfaatkannya. Selain meningkatkan inovasi pengetahuan, *start-up* juga menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pembelajaran baru melalui kolaborasi, akses ke sumber daya, pendidikan, dukungan komunitas, dan budaya inovasi.

Penelitian ini menggunakan *grand theory* kesuksesan *start-up* yang dikemukakan oleh Prasetiawan dan Tricahyono tahun 2017, yakni *synergy, product, process, management of innovation, communication*. Oleh karena itu *Co-Working Space* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno menarik untuk diteliti mengenai penggunaan layanan tersebut oleh pemustaka dan cara pustakawan dalam memaksimalkan layanan *Co-Working Space* untuk peningkatan mutu pembelajaran *start-up* pada masyarakat pengguna.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas antara lain:

1. Bagaimana penggunaan *co-working space* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar?
2. Bagaimana cara pustakawan memaksimalkan layanan *Co-Working Space* dalam peningkatan mutu pembelajaran *start-up* pada masyarakat di UPT Perpustakaan Bung Karno?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui penggunaan *co-working space* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar
2. Mengetahui cara pustakawan memaksimalkan layanan *Co-Working Space* untuk memaksimalkan peningkatan pembelajaran *start-up* di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk bahan pengembangan keilmuan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan dan implementasi dalam perpustakaan untuk memiliki layanan sebagai salah satu tempat pembelajaran *start-up* untuk masyarakat.

3. Manfaat kelembagaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai perubahan cara pandang terhadap perpustakaan dan mengetahui layanan *Co-Working Space* sebagai salah satu bentuk pembelajaran *start-up*. Serta penelitian ini dapat memberikan ide maupun bahan perbandingan dalam penelitian-penelitian yang terbaru.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembaca, memperluas dan memberikan informasi mengenai pengetahuan baru.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada suatu penelitian metodologi menjadi sangat penting bagi peneliti, pemilihan dalam menggunakan suatu metode menghasilkan ketepatan hasil data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Creswell (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang meneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam keseharian. Dengan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan kompleks tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis teks, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya akan detail, nuansa, dan konteks

Pada penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai subjek penelitian di dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen, karena penelitian kualitatif instrumennya adalah orang maka untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori sehingga mampu bertanya, menganalisis dan mengontruksi objek yang diteliti. Penelitian ini akan mengumpulkan data yang diperoleh dari

informan yaitu sekelompok pemustaka dan pegawai atau staff perpustakaan Bung Karno Blitar. Fokus penelitian ini terletak pada pemahaman dan pengalaman pemustaka dalam penggunaan *Co-Working Space* serta untuk mengetahui cara pustakawan dalam memaksimalkan layanan *Co-Working Space* sebagai pembelajaran *start-up* bagi pemustaka di UPT Perpustakaan Bung Karno.

2. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar atau perilaku dengan pemaparan dalam bentuk uraian naratif dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan angka statistik. Pendekatan ini penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Menurut Hasbiansyah (2008), fenomenologi menjelaskan mengenai makna dan fenomena bagi individu melalui wawancara terhadap sejumlah individu lain. Subjek pada pendekatan ini dibiarkan menguraikan pengalamannya sendiri yang berkaitan dengan suatu fenomena. Subjek dalam penelitian ini pustakawan dan pemustaka dibiarkan untuk menjelaskan pengalamannya dengan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Sujarweni (2014) lokasi penelitian merupakan tempat atau dimana penelitian itu dilakukan. Fokus dari penelitian ini adalah UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno, Jalan Kalasan No. 1, Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur pada Desember s/d tanggal Januari 2024. Disamping itu masalah yang di angkat cukup menarik untuk diteliti, dapat dikatakan menarik karena masalah yang diangkat yakni pemahaman pemustaka dalam penggunaan layanan *Co-Working Space* serta cara pustakawan memaksimalkan layanan *Co-Working Space* untuk peningkatan pembelajaran *start-up* masyarakat pengguna di UPT Perpustakaan Bung Karno.

4. Sumber Data & Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu fakta informasi maupun keterangan, Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang diperoleh oleh peneliti, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung (Hadi, 2015). Sumber data merupakan asal dari mana data tersebut diperoleh dan didapatkan oleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2018) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang langsung didapat dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan layanan *Co-Working Space* UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar dan pemustaka pengguna layanan *Co-Working Space*.

2. Data Sekunder

Data Sekunder menurut Sugiyono (2018) yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melalui orang lain maupun lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai *co-working space* perpustakaan dan pembelajaran *start-up*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah praktik memperhatikan dengan seksama, mencatat hal-hal yang terjadi dan berfikir tentang bagaimana bagian dari dari suatu fenomena berhubungan satu sama lain. Observasi dilakukan selama 2 bulan pada akhir Desember sampai dengan Januari 2024. Dari pengamatan tersebut akan mendapatkan data tentang suatu

masalah, sehingga dapat diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Nana Syaodih, 2013).

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung dengan informan yang akan diwawancarai, yaitu 5 pemustaka, 1 pengelola *Co-Working Space*, dan kepala UPT Perpustakaan Bung Karno.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis selanjutnya yakni dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang diperoleh yang berkaitan dengan hal-hal yang penulis teliti, yang berupa catatan, laporan, atau keterangan-keterangan lain yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan penelaahan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data kualitatif memiliki tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut maka analisis data yang akan dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Tahapan reduksi data yakni kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, yang menfokuskan pada hal penting, mencari tema dan polanya, serta membuang informasi yang tidak dibutuhkan. Oleh sebab itu, data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana cara pustakawan memaksimalkan layanan *Co-Working Space* dalam peningkatan pembela jaran *start-up* masyarakat pengguna perpustakaan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Tahapan penyajian data meliputi klarifikasikan dan identitas data, yakni menuliskan kumpulan data-data yang terorganisir dan

terkategori berdasarkan indikator terkait cara pustakawan memaksimalkan layanan *Co-Working Space* dalam peningkatan pembelajaran *start-up* masyarakat pengguna perpustakaan.

3. Menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahapan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan tahapan pemberian arti dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh dari analisis data terhadap pustakawan dan pemustaka yaitu berupa seberapa maksimalnya penggunaan layanan *Co-Working Space* dalam peningkatan pembelajaran *start-up* masyarakat pengguna perpustakaan.